

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru (Alsagaf, 2009). ISPA salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun tetapi diagnosis sulit ditegakkan. World Health Organization memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada 13 juta anak balita di dunia golongan usia balita. Pada tahun 2000, 1,9 juta (95%) anak – anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70 % dari Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2002).

Gejala ISPA sangat banyak ditemukan pada kelompok masyarakat di dunia, karena penyebab ISPA merupakan salah satu hal yang sangat akrab di masyarakat. ISPA merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh virus meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA menjadi perhatian bagi anak-anak (termasuk balita) baik dinegara berkembang maupun dinegara maju karena ini berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh. Anak-anak dan balita akan sangat rentan terinfeksi penyebab ISPA karena sistem tubuh yang masih rendah, itulah yang menyebabkan angka prevalensi dan gejala ISPA sangat tinggi bagi anak-anak dan balita (Riskerdas, 2007).

Prevalensi ISPA tahun 2007 di Indonesia adalah 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Kasus ISPA pada umumnya terdeteksi berdasarkan gejala penyakit. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya.

Angka ISPA tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada kelompok umur 15 - 24 tahun. Prevalensi cenderung meningkat lagi sesuai dengan meningkatnya umur. antara laki-laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di pedesaan. ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran per kapita lebih rendah (Riskerdas, 2007).

Salah satu penyebab kematian akibat ISPA adalah Pneumonia dimana penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Streptococcus pneumoniae* atau *Haemophilus influenzae*. Banyak kematian yang diakibatkan oleh pneumonia terjadi di rumah, diantaranya setelah mengalami sakit selama beberapa hari. Program pemberantasan ISPA secara khusus telah dimulai sejak tahun 1984, dengan tujuan berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian khususnya pada bayi dan anak balita yang disebabkan oleh ISPA, namun kelihatannya angka kesakitan dan kematian tersebut masih tetap tinggi (Rasmaliah, 2004). Kematian akibat pneumonia sebagai penyebab utama ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Indonesia pada akhir tahun 2000 sebanyak lima kasus di antara 1.000 bayi/balita. Berarti, akibat pneumonia, sebanyak 150.000 bayi/balita meninggal tiap tahun atau 12.500 korban per bulan atau 416 kasus sehari atau 17 anak per jam atau seorang bayi/balita tiap lima menit (WHO, 2007).

Di Indonesia, prevalensi nasional ISPA 25% (16 Provinsi di atas angka rasional), angka kesakitan (morbiditas) pneumonia pada bayi 2,2%, balita 3%, sedangkan angka kematian (mortalitas) pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Riskerdas, 2007). Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, Departemen Kesehatan RI menetapkan 10 program prioritas masalah kesehatan yang ditemukan di masyarakat untuk mencapai tujuan Indonesia Sehat 2010, dimana salah satu diantaranya adalah Program Pencegahan Penyakit Menular termasuk penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Depkes RI, 2002).

Menurut survey kesehatan Indonesia, angka kematian Balita pada tahun 2007 sebesar 44/1000 kelahiran hidup, sementara perkiraan kelahiran hidup

diperoleh 4.467.714 bayi. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung jumlah kematian balita 196.579. Menurut Riskesdas penyebab kematian balita karena pneumonia adalah 15,5%. Dan jumlah kematian balita akibat pneumonia setiap harinya adalah 30.470 atau rata – rata 83 orang balita (Depkes, 2007).

Di Kota Medan penyakit ISPA sebanyak 225.494 kasus (47,62%) dan di Kabupaten Deli Serdang kasus ISPA sebanyak 12.871 kasus (31,7%). Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan merupakan daerah yang mempunyai angka morbiditas yang tinggi terhadap kejadian ISPA pada balita (Agustama, 2005).

Berdasarkan data epidemiologi dan studi sejenis, sekarang ini sudah banyak yang diketahui tentang masalah ISPA. Namun demikian masih ada beberapa hal yang cenderung menjadi penting dan perlu diketahui lebih lanjut, misalnya saja ISPA pada negara berkembang masih lebih banyak disebabkan oleh golongan bakteri daripada golongan virus. Selain itu, perlu ditentukan jenis antibiotika yang paling tepat mengingat pola resistensi bakteri terhadap antibiotika tertentu cenderung berbeda menurut waktu maupun daerah, pengelolaan penderita ISPA secara lebih bermutu di tingkat masyarakat, puskesmas, dan rumah sakit. Dari masalah pokok tentang kecenderungan tersebut, jelaslah bahwa penentuan etiologi ISPA menjadi bagian yang terpenting (Agustama, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana Prevalensi Penyakit ISPA pada Anak di Puskesmas Padang Bulan Medan 2011.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah adalah bagaimanakah Prevalensi ISPA pada Anak di puskesmas Padang Bulan tahun 2011?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Prevalensi ISPA pada Anak di Puskesmas Padang Bulan pada tahun 2011.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Prevalensi ISPA pada anak di Puskesmas Padang Bulan tahun 2011 berdasarkan umur, keluhan utama, dan jenis kelamin.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat agar dapat terhindar dari penyakit ISPA, sehingga dapat membantu menurunkan prevalensi ISPA pada anak.
- 2) Sebagai wawasan dan informasi tentang ISPA bagi masyarakat luas dan dapat dikembangkan menjadi data-data untuk penelitian lanjutan bagi para peneliti.
- 3) Sebagai wadah aplikasi ilmu penulis selama menempuh studi di Fakultas Kedokteran USU.